



**MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG*
MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Dewi Hariatik
NIM 150210402020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG*
MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh

Dewi Hariatik
NIM 150210402020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG*
MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Dewi Hariatik
NIM : 150210402020
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 08 Agustus 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dari dukungan berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya Bapak Sanusi dan Ibu Maksudah yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan doa dengan sepehuh hati untuk saya agar mendapatkan gelar Sarjana;
- 2) semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga SMA dan para dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember, khususnya Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan mengajarkan segala ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

“Diperlukan dua orang untuk menemui kebenaran; satu untuk mengucapkannya dan satu lagi untuk memahaminya.”

(Khalil Gibran)¹

“Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu.”

(R.A Kartini)²



¹ sumber: <http://2012/02kata-kata-indah-kahlil-gibran->
(diakses 27 Agustus 2019)

² Sumber: <http://kitabijak.com/kata-bijak-kartini/>
(diakses 27 Agustus 2019)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Hariatik

NIM : 150210402020

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos dalam Ritual Seblang Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Juli 2019

Yang menyatakan,

Dewi Hariatik

NIM 150210402020

SKRIPSI

**MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG*
MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI**

Oleh

Dewi Hariatik

Nim 150210402020

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1: Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos dalam Ritual Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari :

Tanggal:

Tempat :Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman, M. Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Mitos dalam Ritual Seblang Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi; Dewi Hariatik; 2019; 124 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Seblang dalam masyarakat Using Olehsari adalah upacara ritual bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan satu tahun sekali oleh masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat using Olehsari yaitu sejenis roh yang menguasai dan menjaga desa yang diyakini hidup berdampingan. Ritual *Seblang* melambangkan kesakralan dan menjadi permohonan tolak bala bagi masyarakat Olehsari.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan narasi mitos dalam ritual *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi, nilai-nilai budaya dalam tari *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi, fungsi mitos *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dari penelitian ini adalah informan yang mengetahui seluk beluk cerita tentang *Seblang* Olehsari. Data dari penelitian ini yaitu informasi berupa penjelasan, gambar, maupun rekaman dari narasumber. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, melakukan langkah analisis data, dan menarik kesimpulan serta memverifikasi temuan.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat sub bab. *Pertama*, mitos dalam ritual *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi yang berupa narasi mitos, *Kedua*, nilai-nilai budaya dalam mitos ritual *Seblang* masyarakat using olehsari di Banyuwangi yang meliputi 1) nilai religiusitas mencakup nilai kesyukuran, kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan, dan pengakuan adanya takdir Tuhan, 2) nilai sosial mencakup nilai musyawarah, gotong royong, saling

menghargai, dan keikhlasan, dan 3) nilai kepribadian mencakup nilai keteguhan hati, tanggung jawab kepada diri sendiri, dan pengendalian diri.

Ketiga, fungsi mitos dalam ritual *Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi yang meliputi 1) ritual *Seblang* sebagai penolak bala, 2) ritual *Seblang* memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat untuk kesejahteraan hidup, 3) ritual *Seblang* memberikan pengetahuan tentang roh penjaga desa Olehsari, 4) ritual *Seblang* sebagai industri wisata, dan 5) ritual *Seblang* sebagai media hiburan. *Keempat*, pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X, yang meliputi materi pembelajaran cerita rakyat (hikayat), dan langkah-langkah pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) Bagi calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menggunakan cerita mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat pada jenjang SMA kelas X semester ganjil pada aspek membaca dan mendengarkan dengan Kompetensi Dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat yang didengar dan dibaca. 2) Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini. 3) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tari *Seblang* karena ini merupakan salah satu budaya kesenian roh halus yang dilaksanakan setiap tahunnya, dengan tujuan agar masyarakat desa Olehsari kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi terhindar dari segala musibah dan memperoleh kehidupan yang aman dan tentram.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Mitos dalam ritual Seblang* masyarakat using Olehsari di Banyuwangi. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 3) Dr. Annur Rofiq, MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, sekaligus menjadi ketua Penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Dr.Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku penguji I dan Dra. Endang Sriwidayati, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 8) semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu;
- 9) kedua orang tua saya Bapak Sanusi dan Ibu Maksudah yang telah memberikan kasih sayang, semangat, dan selalu berjuang untuk saya hingga mendapatkan gelar Sarjana.
- 10) saudaraku tercinta Nadiroh, Aman, Joko Supaat, Yatimah, Yulia Irmawati, Akhibul Musyafak Al Amin , Dani Aoraya, Nur layli, Muhammad Riski

Maulana, dan Jelita yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa untuk mendapatkan gelar sarjana;

- 11) bapak Mujibto dan Ibu Sayati, serta saudaraku tercinta Naimatul Munawaroh dan Naylatus Sa'adah yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini;
- 12) teman suka dan duka dalam hidup saya mas Alfauzi Wafa yang selalu memotivasi dan membantu saya selama ini;
- 13) para sahabat saya yang selalu bersedia membantu dalam suka dan duka saya hingga terselesaikan skripsi ini Nensi Olifia Rosanti, Sayu Darmayanti, Ulvi Qoimmatul, Hastarika, Yuliati, Yessi Anggiani, Anggun Ariska, Andri, Umar Adi, Diah Novita, Wahyu Windari, Agustin, Dini, Fina, Nurma Muso, Sriwindawati, Siska, Mila Silviana, Meriza, Farhan Aziz, Anggi, Devita Endah, Noer;
- 14) teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2015, kakak angkatan 2014, adik angkatan 2016, dan teman-teman KK-PLP di SMKN 1 Jember terima kasih atas kebersamaan, dan dukungannya selama ini.

Jember, 30 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Konsep Dasar Tradisi Lisan	7
2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	8
2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat.....	9
2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan	10
2.3 Konsep Tarian	11
2.4 Konsep Ritual	13
2.5 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	11
2.5.1 Pengertian Mitos.....	16
2.5.2 Jenis Mitos.....	17
2.5.3 Fungsi Mitos.....	19
2.6 Nilai budaya	20
2.7 Pemanfaatan Mitos sebagai alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA	22
2.8 Kajian Etnografi	23
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Sasaran Penelitian	25
3.4 Sumber dan Data Penelitian	25
3.4.1 Sumber Data	25
3.4.2 Data Penelitian.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Transkripsi dan Terjemah Data	28
3.7 Teknik Analisis Data	28
3.8 Instrumen Penelitian	31
3.9 Prosedur Penelitian	31
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	33

4.1 Wujud Mitos dalam ritual <i>Seblang</i> di Desa Olehsari	33
4.1.1 Mitos dalam Narasi Asal-usul <i>Seblang</i> di Desa Olehsari.....	33
4.1.2 Mitos dalam Pelaksanaan ritual <i>Seblang</i> di Desa Olehsari.....	39
4.1.3 Mitos dalam Tembang-tembang <i>Seblang</i> di Desa Olehsari....	39
4.1.4 Mitos dalam Istilah <i>Seblang</i> di desa Olehsari.....	42
4.1.5 Mitos dalam Tarian <i>Seblang</i> di Desa Olehsari	44
4.1.6 Mitos dalam Busana <i>Seblang</i> di desa Olehsari.....	45
4.2 Nilai Budaya dalam ritual <i>Seblang</i> di Desa Olehsari	49
4.2.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	49
4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain.	52
4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	56
4.3 Fungsi Mitos dalam Kaitannya dengan Mitos ritual seblang di desa Olehsari Bagi Masyarakat Banyuwangi	59
4.3.1 Sebagai Penolak Bala Bagi Masyarakat di Desa Olehsari.....	59
4.3.2 Memberikan Arah dan Harapan Bagi Masyarakat Untuk Kesejahteraan Hidup.....	60
4.3.3 Memberikan Pengetahuan Tentang Roh Penjaga Desa Olehsari	61
4.3.4 Ritual <i>Seblang</i> di desa Olehsari sebagai Industri Wisata	61
4.3.5 Ritual <i>Seblang</i> di desa Olehsari sebagai Media Hiburan.....	63
4.4 Pemanfaatan Mitos dalam Ritual <i>Seblang</i> di Desa Olehsari sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA kelas X	64
BAB 5 PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima sub bab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima sub bab tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia melahirkan bermacam-macam kebudayaan. Budaya-budaya tersebut membawa beragam keunikan dan kekhasan tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dalam hal kebudayaan, hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, ciri khas kebudayaan tiap daerah memiliki perbedaan dengan kebudayaan di daerah lain. Menurut Wulandari (dalam Susanti, 2013:1), “Kebudayaan memiliki bentuk yang bersifat konkret dan bersifat abstrak”. Salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak yaitu mitos.

Mitos merupakan sebuah kepercayaan rakyat yang mengandung cerita-cerita yang suci atau sakral, serta nilai-nilai budaya di dalamnya. Mitos merupakan suatu kebudayaan yang mengandung ajaran-ajaran moral dan bersifat logis. Mitos disebarkan melalui lisan secara turun-temurun untuk memberikan pesan kepada generasi selanjutnya agar selalu berhati-hati dalam melakukan segala hal, ada juga bentuk mitos non lisan yang disertai gerak isyarat alat bantu pengingat seperti tarian. Setiap tarian dibuat berdasarkan sesuatu hal yang menarik dan memberikan pesan dalam setiap gerakan tari.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang kaya dengan adat istiadat yang masih terpelihara dengan baik, salah satunya berupa tarian ritual yang selalu diadakan rutin setiap setahun sekali. Salah satu tarian ritual yang terdapat di Banyuwangi yaitu *Seblang*. Masyarakat Using di Desa Bakungan dan Desa Olehsari melakukan tradisi ritual bersih desa yakni ritual *Seblang*. Ritual ini dilakukan karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa tari *Seblang* dapat membuat desa tentram, aman dan terhindar dari mara bahaya. Ritual yang dilakukan masyarakat Using ini memiliki ciri khas pada masing-masing daerahnya. Ritual *Seblang* yang dilakukan di Desa Bakungan berbeda dengan di Desa Olehsari,

keduanya memiliki perbedaan dalam waktu pelaksanaan dan penari. *Seblang* di Desa Olehsari dilaksanakan pada bulan Syawal dengan penari gadis yang muda, sedangkan di Desa Bakungan dilaksanakan setelah Idul Adha dengan penari yang tua.

Mitos yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Olehsari. Mitos dalam penelitian ini termasuk dalam cerita yang disebarluaskan melalui tuturan lisan. Mitos dalam ritual *Seblang* masyarakat Olehsari perlu diteliti karena: 1) merupakan tarian yang menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi, khususnya desa Olehsari, 2) di dalam tari *Seblang* olehsari terkandung cerita mitos yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, 3) tari *Seblang* bukan hanya sekadar hiburan semata, melainkan sebuah tarian yang memiliki beberapa nilai kehidupan di balik gerakan tarian yang ada.

Seblang dalam masyarakat Using Olehsari adalah upacara ritual bersih desa atau selamatan desa yang diselenggarakan satu tahun sekali oleh masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat using Olehsari yaitu sejenis roh yang menguasai dan menjaga desa yang diyakini hidup berdampingan. Ritual *Seblang* melambangkan kesakralan dan menjadi permohonan tolak bala bagi masyarakat Olehsari.

Ritual *Seblang* merupakan bentuk budaya tradisional ciri khas masyarakat Banyuwangi, warga mempercayai jika tidak menggelar ritual *Seblang*, maka desa Olehsari akan mendapatkan musibah yang tidak terduga. Sekitar tahun 1990-an ritual *Seblang* sempat ditinggalkan karena alasan keamanan dan politik, akibatnya sejumlah warga kesurupan hingga tidak sadarkan diri. Setelah dilakukan ritual upacara oleh para petuah Desa Olehsari, warga yang kesurupan meminta untuk diadakan tradisi *Seblang* kembali. Sejak saat itulah, tradisi *Seblang* terus dilaksanakan dan dilestarikan hingga saat ini.

Ritual *Seblang* menyimpan nilai budaya yang tinggi dan mengakar kuat dikalangan masyarakat, namun faktanya cerita mitos yang terdapat dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, banyak masyarakat luas belum mengetahui cerita yang terdapat dalam ritual

Seblang. Masyarakat Olehsari sendiri tidak semua mengenal lebih mendalam mengenai cerita *Seblang* yang setiap tahun sekali dilaksanakan. Dahulu, *Seblang* menjadi tradisi yang sakral, namun seiring perkembangan zaman tradisi *Seblang* ini dijadikan sarana hiburan bagi masyarakat Olehsari sendiri maupun masyarakat luas, jika hal ini terus menerus terjadi dan semakin banyak masyarakat yang belum mengenal arti *Seblang*, maka budaya yang terdapat dalam tradisi tari *Seblang* akan hilang.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian yang menekankan pada wujud mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, nilai budaya dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, fungsi mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat di SMA Kelas X Kurikulum 2013 revisi 2016 yaitu pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Mitos Dalam Ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari Di Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi ?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Wujud mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi.
- 2) Nilai budaya dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi.
- 3) Fungsi mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi komunitas dan pecinta kesenian *Seblang* di Banyuwangi, diharapkan lebih memperkaya pengetahuan dan rasa mencintai terhadap kesenian *Seblang* di Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini.
- 3) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian yang berjudul “Mitos Dalam Ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari Di Banyuwangi” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan kata terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian. Berikut istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Wujud mitos adalah cerita sakral yang dipercayai oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang berupa narasi asal-usul *Seblang* di desa Olehsari.
- 2) Mitos adalah bentuk kepercayaan masyarakat yang berupa kisah berlatar masa lampau mengenai penafsiran yang berkaitan dengan alam semesta, meliputi mitos dalam tembang-tembang, istilah, tarian, dan busana *Seblang* di desa Olehsari.
- 3) Ritual *Seblang* Olehsari adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Olehsari untuk keperluan bersih desa dan tolak bala agar desa tetap dalam keadaan aman dan tentram.
- 4) Masyarakat Using adalah penduduk yang merupakan keturunan suku Using.
- 5) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat sebagai acuan perilaku yang akan terjadi atau sedang terjadi.
- 6) Fungsi mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using.
- 7) Pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* olehsari adalah pemberdayaan mitos sebagai sumber materi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA kelas X pada kurikulum 2013 revisi 2016.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar tradisi lisan, (3) konsep tarian, (4) konsep ritual, (5) mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (6) nilai budaya, (7) pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA, dan (8) kajian kualitatif etnografi.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Symbolisme Dalam Upacara Adat *Seblang* Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Siswanto (2008). Penelitian ini membahas tentang (1) pelaksanaan upacara adat *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (2) unsur-unsur yang ada dalam kegiatan upacara adat *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (3) keunikan yang terdapat dalam upacara adat *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (4) bentuk dan makna simbolisme Omprog (mahkota) upacara adat *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, (5) fungsi upacara adat *Seblang* di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah objeknya yang sama yaitu meneliti *Seblang* di Desa Olehsari. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini tidak membahas lebih detail mengenai simbolisme dalam *Seblang* Di Desa Olehsari.

Kedua, penelitian tentang “Eksistensi Tari *Seblang* pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Vita (2015). Penelitian ini membahas tentang (1) eksistensi tari *Seblang* di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Banyuwangi, (2) etos Masyarakat setelah dilaksanakannya *Seblang*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah objeknya yang sama yaitu meneliti *Seblang* di Desa Olehsari. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu terdapat pada fokus kajiannya, dalam penelitian ini tidak meneliti lebih detail mengenai eksistensi tari *Seblang* di Desa Olehsari.

Ketiga, penelitian tentang mitos asal-usul dengan judul Mitos Asal-usul Tari “*Seblang*” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi oleh Betrix (2016). Penelitian tersebut membahas tentang (1) narasi mitos asal-usul tari “*Seblang*” di Desa Bakungan, (2) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “*Seblang*” di Desa Bakungan, (3) fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “*Seblang*” di Desa Bakungan masyarakat Banyuwangi, dan (4) pemanfaatan mitos asal-usul tari “*Seblang*” di Desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada sama-sama membahas tentang *Seblang* dan fokus kajian yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada lokasi penelitian *Seblang*. Penelitian tersebut meneliti *Seblang* di Desa Bakungan, Sedangkan penelitian ini meneliti *Seblang* di Desa Olehsari.

Beberapa hal dasar yang membedakan penelitian yang berjudul Mitos dalam Ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi dengan penelitian lain terletak pada fokus kajian penelitiannya yang tidak sama. Penelitian ini membahas tentang (1) bagaimanakah wujud dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi, (2) bagaimanakah nilai budaya dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi, (3) bagaimanakah fungsi dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi, (4) bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

2.2 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah warisan dunia, yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya. Tradisi lisan menjadi sebuah tradisi yang berkembang dalam kelompok masyarakat yang dijadikan sebagai kebiasaan, pewarisan tradisi lisan dimulai dari generasi lama kepada generasi yang baru dalam bentuk lisan. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki tradisi lisan. Tradisi lisan mengandung adat istiadat, mantra, cerita sejarah, tembang, norma, dongeng dan cerita. Kebanyakan dari tradisi lisan mengandung filosofi yang diyakini masyarakat sehingga menjadikannya kepercayaan. Masyarakat terdahulu melakukan komunikasi

secara lisan karena komunikasi lisan sebagai proses pewarisan informasi mengenai pengalaman masa lalu. Dari tradisi itu muncullah tujuan-tujuan yang melatar belakangi adanya tradisi lisan tersebut.

Tradisi lisan dapat dilihat sebagai suatu peristiwa budaya atau sebagai suatu bentuk kebudayaan yang diciptakan kembali untuk dimanfaatkan, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai suatu bentuk kebudayaan. Tradisi lisan adalah sebuah kebiasaan yang berkembang secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi serta diungkapkan secara lisan. Menurut Sibarani (2012:47) tradisi lisan adalah *kegiatan budaya tradisional* suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi lain baik tradisi lisan itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (non verbal).

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan “dengan unsur kelisanan sebagian dimensi yang esensial”. Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala adat sangatlah penting. Kepala adat dianggap penting karena masyarakat memberikan kepercayaan untuk memelihara dan menjaga tradisi yang ada dan telah diwariskan secara turun temurun.

2.2.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Menurut Hutomo (1991:11), tradisi lisan mencakup beberapa hal, yaitu (1) berupa kesusastraan lisan, (2) berupa teknologi tradisional, (3) berupa pengetahuan *folklore* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folklore* di luar batas formal agama-agama besar, (5) berupa kesenian *folklore* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) berupa hukum adat. Pudentia (1999:32-35) memberikan permohonan tentang hakikat orality bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:6) menyatakan tradisi lisan mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagai lisan,

(3) tradisi lisan material. Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Yang termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan yang terdiri atas (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) nyanyian rakyat. Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain, (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan. Tradisi lisan bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

2.2.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Menurut Kuntowijaya (2009:153-158) tradisi lisan adalah sumber sejarah yang merekam masa lampau masyarakat, tradisi lisan mengandung kejadian-kejadian sejarah, nilai-nilai moral, kepercayaan, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu dan mantra, serta petuah leluhur. Tradisi lisan ada sejak manusia memiliki kemampuan berkomunikasi. Tradisi sejarah masyarakat sebelum mengenal tulisan merupakan tradisi dalam mewariskan pengalaman hidup sehari-hari yang terkait dengan adat, kepercayaan, nilai moral pada generasi mereka sendiri dan generasi yang akan datang melalui tradisi lisan, peringatan-peringatan berupa bangunan serta alat hidup sehari-hari. Tradisi lisan mengandung kejadian-kejadian sejarah, nilai-nilai moral, keagamaan, adat istiadat, cerita khayalan, peribahasa, lagu dan mantra, serta petuah leluhur.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan)

angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra kepemimpinan yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebang akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Pada saat masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan kehidupan pohon bisa terancam. *Ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukkan wayang kulit, misalnya syarat akan nilai kehidupan yang diteladani. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pengontrol agama norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sopo goroh bakal growal, sapa jujur bakal mujur (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik)”. Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

2.2.3 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Menurut Sibarani (2012:43-46) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri tradisi lisan, yaitu (1) merupakan kegiatan budaya, kebiasaan, atau kebudayaan berbentuk lisan, sebagian lisan dan bukan lisan, (2) memiliki kegiatan atau peristiwa sebagai konteks penggunaannya, (3) dapat diamati atau ditonton, (4) bersifat tradisional, (5) diwariskan secara turun temurun, (6) proses penyampaian ‘dari mulut ke mulut’, (7) mengandung nilai-nilai dan norma budaya, (8) memiliki versi-versi, (9) milik bersama komunitas tertentu, (10) berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya.

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya tersebut terletak pada ciri-ciri, menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) adalah (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

Dalam konteks budaya Jawa Kridalaksana (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan tradisi lisan kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Tradisi lisan besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berorientasi pada budaya keraton, (3) terikat dengan seni klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (7) bahasa pertunjukannya khas. Tradisi lisan kecil bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

Utley (dalam Endraswara, 2006:20) menyatakan bahwa folklor itu bercirikan: lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Bruvand (Endaswara, 2009:20) memberikan ciri folklor sebagai berikut: (1) bersifat lisan (*oral*), (2) bersifat tradisional, (3) keberadaannya sering memiliki varian atau versi, (4) selalu anonim, dan (5) cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas.

2.3 Konsep Tarian

Menurut Rahmida (2008:19-20) tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dari tubuh manusia, gerak distilirisasi atau diperhalus dan dibalut oleh estetika keindahan, sehingga menjadi bentuk seni. Sementara secara umum tari dapat diartikan memiliki unsur-unsur wiraga, warama, wirasa, dan rupa. Sebagai alat ekspresi, tari yang disajikan

melalui gerak dapat berkomunikasi, sehingga penikmat menghayati dan peka terhadap sesuatu yang disampaikan. Misalnya berkaitan dengan fenomena yang terjadi disekitarnya. Dengan demikian tari diartikan sebagai suatu ungkapan pernyataan yang diekspresikan guna menyampaikan pesan-pesan tentang realitas kehidupan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Menurut Rahmida (2008:164) secara umum tarian berdasarkan penyajiannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian tari primitif. Tari primitif dikoreografi berorientasi pada segi artistik. Tarian ini berarti digarap lebih menekankan pada segi estetikanya. Tarian jenis ini secara umum berkembang ditengah masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari primitif biasanya lebih mengutamakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud yang dilaksanakan untuk permohonan. Dengan demikian, tari ini lebih kepada bentuk pernyataan maksud masyarakat dalam melaksanakan keinginan bersama.
2. Bentuk penyajian tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang secara koreografi telah mengalami proses penggarapan yang sudah baku. Tarian tradisional telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama. Jenis tarian ini bertumpu pada pola-pola tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dari nenek moyang, garapan tari bersifat pewarisan kultural budaya yang disampaikan secara turun-temurun.
3. Bentuk penyajian tari Nontradisional/Kreasi Baru. Tari non tradisional adalah tarian yang tidak berpihak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri koreografer yang tidak memiliki aturan yang mengikat, artinya koreografer memiliki kebebasan untuk menuangkan ide yang hendak disampaikan melalui media gerak tari. Namun demikian secara konseptual tetap mempunyai aturan.

Berdasarkan bentuk penyajian tari, tarian *Seblang* di desa Olehsari termasuk dalam bentuk penyajian tari tradisional. Tari *Seblang* telah mengalami pewarisan budaya dari nenek moyang yang cukup lama. Tarian *Seblang* bertumpu pada

tradisi yang sudah ada dan tidak mengalami perubahan dalam gerakan. Penari dalam tarian Seblang juga tidak sembarang orang bisa membawakan tariannya, karena harus termasuk dalam keturunan penari Seblang sebelumnya.

Soedarsono (1982:11) menyatakan bahwa tari dapat berkembang menurut jenis dan fungsinya. Jenis Tari Menurut Fungsinya terdiri atas 2, yaitu sebagai berikut.

1. Tari-tarian Sakral.

Tarian sakral adalah tarian yang masih dianggap suci atau keramat dan erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme, tetomisme, serta erat sekali dengan penyembahan atau keagamaan. Adapun yang termasuk tari-tarian sakral adalah tarian yang dipergunakan pada upacara keagamaan, dan upacara adat. Tari-tarian adat merupakan tarian yang dianggap paling tua yang disajikan terutama menyangkut peristiwa-peristiwa alamiah dan kehidupan. Sementara yang termasuk pada golongan tari keagamaan berupa tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa-peristiwa upacara keagamaan.

2. Tarian Profan adalah tarian yang berhubungan langsung dengan masyarakat, pada umumnya bersifat hiburan. Adapun yang termasuk ke dalam bagian tarian profan adalah tari pergaulan atau kesenangan dan tari-tarian pertunjukan.

Berdasarkan fungsinya, tari *Seblang* termasuk dalam tarian sakral, tari Seblang merupakan tarian suci yang dipercayai oleh masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian *Seblang* melambangkan kesakralan sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Sang Pencipta dan juga menjadi permohonan untuk tolak bala bagi masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi.

2.4 Konsep Ritual

Ritual adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190). Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan

dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Dalam hidup ini manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual. Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat desa Olehsari dikenal dengan istilah “tolak bala”. Ritual ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu dan dengan sebab tertentu.

Dalam pandangan masyarakat desa Olehsari, lingkungan alam dihuni atau dikuasai oleh makhluk gaib atau makhluk halus. Mereka percaya bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, makhluk halus yang baik dijadikan sahabat, dan yang jahat harus dibujuk agar jangan mengganggu kehidupan masyarakat. Untuk itu, mereka melakukan berbagai ritual agar yang baik tetap menjadi sahabat, dan yang jahat tidak mengganggu atau mendatangkan bencana.

Pelaksanaan ritual terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, penutup pelaksanaan ritual. Pada tahap persiapan terdiri dari tahap kejiman, rapat desa, pasang tarub, selamat. Pada tahap pelaksanaan yaitu penyajian tari yang diiringi tembang selama 7 hari. Pada tahap penyajian tari yang dilaksanakan selama 7 hari berturut-turut, setiap harinya ritual tari dimulai sekitar pukul satu siang sampai menjelang tenggelamnya matahari.

Pelaksanaan dimulai dari rumah perias dan pembuat omprok, penari dipayungi dan diarak menuju tempat pertunjukan *Seblang*. Pawang berjalan paling depan dengan membawa kemenyan. Setelah sampai di arena ritual, penari menempati tempat duduk yang telah disediakan, di pojok panggung dengan

dinaungi sebuah payung agung. Pada saat pertunjukan ritual *Seblang* dimulai, sang pawang berjalan berputar di arena pentas dan berhenti di setiap sudut sambil mengucapkan mantra dengan kepulan asap kemenyan. Penari berdiri dan memegang *nyiru* atau nampun, sedangkan pawang berjongkok di depan penari dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu.

Dengan diiringi alunan tembang *Seblang Lukento*, berulang kali sampai penari tidak sadarkan diri. Jatuhnya *nyiru* dari tangan penari merupakan petanda bahwa penari *Seblang* telah kemasukan roh halus dan tidak sadarkan diri. Selepas *nyiru*, penari langsung menganyunkan lengannya ke depan dan ke belakang, memainkan selendangnya dengan kepala merunduk-runduk berjalan melingkar melintasi arena panggung yang ditengah-tengahnya berdiri payung agung. Penari akan mengikuti iringan tembang yang telah dimainkan sejak pawang membaca mantra untuk penari. Sesekali penari akan berhenti di satu titik sambil menari. Hal ini dilakukan penari sebagai penghormatan kepada tamu jauh yang menyaksikan ritual tari *Seblang*.

Pada tahap penutup pelaksanaan ritual yaitu mubeng desa (keliling desa), dan diakhiri dengan siraman. Keliling desa dilaksanakan dengan urutan barisan paling depan adalah pawang *Seblang* yang membawa kemenyan, dibelakangnya yaitu penari *Seblang*. Secara berurutan di belakang penari adalah para pesinden, kemudian dibelakangnya keluarga keturunan *Seblang*, kemudian diikuti masyarakat desa Olehsari.

Mubeng desa (keliling desa) dianggap sebagai puncak acara, membuat desa Olehsari sebagai panggung pertunjukan. Penari menari sepanjang jalan diiringi tembang yang dialunkan para sinden. Lokasi yang dituju meliputi: balai desa, makam Buyut Ketut, Kali Antogan, sumber mata air, rumah pawang, perempatan masjid desa, makam pendiri desa, dan terakhir menuju panggung pentas pertunjukan.

2.5 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Mitos merupakan cerita turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan kepercayaan masyarakat pemiliknya tentang hal-hal yang tidak rasional. Mitos termasuk salah satu bentuk dari Tradisi Lisan karena cerita mitos tersebut disebarkan melalui tuturan lisan. Pada subbab ini akan dijelaskan lebih rinci tentang pengertian mitos berupa pengertian mitos, jenis mitos dan fungsi mitos.

2.5.1 Pengertian Mitos

Masyarakat Indonesia tidak dapat melepaskan mitos dari kehidupan sehari-hari. Setiap bentuk kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu. Keberadaan mitos dalam kehidupan selalu ada pada hal-hal yang bersifat abstrak, sesuatu yang belum jelas baik buruknya. Kata mitos berasal dari bahasa Yunani : $\mu\upsilon\upsilon\theta\omicron\sigma$ *muthos* ; *mythos* yang berarti sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Mitos bukanlah kata, melainkan sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Mitos adalah persoalan kelompok setiap masyarakat, mitos akan selalu hidup didalam suatu kelompok tertentu dan akan memberi pengaruh terhadap pola tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat tersebut. Dalam kondisi yang benar mitos yang hidup di dalam masyarakat dapat mengembangkan integritas kelompok masyarakat tersebut, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, membentuk solidaritas, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal, Barthes (dalam Santosa 2014:31).

Menurut Peursen (1976:37) menguraikan mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pendoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti dari cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, doa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos. Menurut Bascom

(dalam Danandjaja, 1987:50) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau para makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mitos sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan supranatural.

Sudjiman (dalam Nurhajarini dan Suyami, 1999:5) menyatakan bahwa mitos mempunyai dua pengertian, yaitu: (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah. Hamilton (dalam Nugriyantoro, 2005:173-174) menyatakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang sebagian diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan oleh masyarakat pada waktu itu untuk memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mitos adalah sebuah kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat pemiliknya serta diyakini keberadaannya dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kandungan nilai dan ajaran dalamnya.

2.5.2 Jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011: 06) mitos dikelompokkan menjadi mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Kedua jenis mitos tersebut masih diklasifikasi lagi berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung), sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos

asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos-mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos na’as (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Dhavamony (dalam Sukatman, 2011:5-6) menjelaskan, Mitos dikelompokkan menjadi enam. 1) mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Biasanya alam semesta diciptakan lewat pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa, contohnya mitos jagad raya dan mitos alam roh. 2) mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam semesta dengan menggunakan saran yang sudah ada atau dengan perantara, contohnya mitos udara dan mitos air. 3) mitos asal-usul, yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada, contohnya mitos desa/wilayah/kota dan mitos nama gunung. 4) mitos makhluk adi kudrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Maha tinggi mundur, pekerjaan dilakukan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia. 5) mitos antropogenik, yakni mitos yang mengisahkan proses terjadinya manusia. Mitos ini mempunyai varian yang amat kaya. 6) mitos transformasi, yakni mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendiri kebudayaan manusia.

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai ritual *Seblang* di desa Olehsari.

2.5.3 Fungsi Mitos

Menurut Peursen (1976:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (b) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (c) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib

Mitos tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu dengan alam atas dan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), dan yang satu profan.

b. Mitos memberikan jaminan bagi masa kini

Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama. G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak contoh, misalnya dalam sebuah tarian – bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah ruah. Cerita serupa itu seolah-olah dipentaskan kembali atau dihadirkan kembali menjadi suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi; dengan demikian dipercayai ada jaminan keberhasilan serupa.

c. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia

Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern: mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan

asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedang theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

Sukatman (2011:10) mengemukakan bahwa fungsi mitos sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai. Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah berperilaku dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana karena di dalam mitos memberikan gambaran sifat yang baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, mitos dapat membuat masyarakat mempercayainya, menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, sehingga dapat menciptakan suatu kesadaran dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya mitos manusia dapat memiliki batasan-batasan sesuai dengan konsekuensinya.

2.6 Nilai budaya

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan untuk hidupnya. Soelaeman (2005:35) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan hidup manusia. Nilai membuat manusia memiliki batasan-batasan tersendiri dalam bertindak dan bertingkah laku.

Amir (dalam Sukatman, 1992:15), menyatakan bahwa keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia. Penjelasan lebih lanjut terkait ketiga nilai budaya yang

berkaitan Mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

a. Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Suwondo dkk, (dalam Purnani, 1994:24). Nilai religiusitas dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Jadi, nilai religiusitas adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan, tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai tersebut wajib menjadi tuntunan bagi manusia beragama.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati. Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir (dalam Sukatman, 1992:26) menyatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

c. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia (Sukatman, 2009:311). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. Menurut Jarolimek (dalam Sukatman, 2009:311) nilai kepribadian misalnya tanggap sasmita, kejujuran, harga diri, semangat dan selera hidup. Nilai kepribadian mencakup (1) nilai kewaspadaan hidup, (2) nilai perjuangan hidup, (3)

nilai kesederhanaan, (4) nilai kebijaksanaan, dan (5) nilai kecerdasan berpikir futuristik.

2.7 Pemanfaatan Mitos sebagai alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA

Materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA salah satunya, meliputi kemampuan berbahasa dengan tujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi khususnya bahasa Indonesia, sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan pertumbuhan apresiasi budaya, penyaluran imajinasi, ekspresi siswa secara kreatif baik secara lisan ataupun tulisan. Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen penting dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi dapat dijadikan sebagai pengembangan materi pembelajaran sastra tentang cerita rakyat pada kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 Revisi 2016, sebagai berikut.

Kompetensi Inti :

Kompetensi Inti 3 : Memahami, menetapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Indikator :

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).

3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

2.8 Kajian Etnografi

Etnografi berasal dari kata *Ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *Graphen* yaitu tulisan atau uraian. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, dan bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; *“Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.”*

Menurut Endraswara (2006:50) etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Jadi etnografi adalah suatu kegiatan pengumpulan bahan keterangan yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur kebudayaan suatu masyarakat.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber dan data penelitian, (5) teknik pengumpulan data, (6) transkripsi dan terjemah Data, (7) teknis analisis data, (8) instrumen penelitian, (9) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008:6). Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini sasaran atau objek penelitian dibatasi agar data-data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta dalam penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran objek penelitian.

Berdasarkan judul dan jenis penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian etnografi Menurut Endraswara (2006: 50) adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Kata etnografic berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa-bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan (Bungin, 2013: 181).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada Narasumber di Desa Olehsari. Narasumber yang dimaksud adalah ketua adat, pawang *Seblang*, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui mitos dalam ritual *Seblang* di Desa

Oleh Sari. Peneliti melakukan wawancara guna mencari informasi mengenai cerita tentang Mitos dalam Ritual *Seblang* Masyarakat Using Oleh Sari di Banyuwangi.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada cerita mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using di Desa Oleh Sari, nilai budaya dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using di Desa Oleh Sari, fungsi mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using di Desa Oleh Sari, serta pemanfaatan mitos dalam ritual *Seblang* Masyarakat Using di Desa Oleh Sari sebagai alternatif materi pembelajaran Apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

3.4 Sumber dan Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, rekaman, tindakan, dan gambar, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sumber dan data penelitian.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data sehingga sumber data pada penelitian ini adalah beberapa informan. Beberapa informan yang merupakan penduduk asli desa Oleh Sari yang mengerti dan mengetahui tentang mitos *Seblang* di Desa Oleh Sari.

Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh.

3.4.2 Data Penelitian

Data adalah keterangan yang sesuai dengan kenyataan sebagai pendukung tercapainya penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ucapan, kata-kata, cerita-cerita dan segala informasi yang terkait tentang mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari. Data berupa deskripsi dan penjelasan dari beberapa informan mengenai mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan yang ada. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1) Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Endraswara (2006:208) menjelaskan bahwa observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan berupa observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara secara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan media foto, video, dan rekaman suara. teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan guna tercapainya tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik yang tak berstruktur. Dikatakan observasi tak berstruktur karena selain merangkum, mensistematiskan, dan menyederhanakan peristiwa peneliti juga sebagai “penyunting” berbagai peristiwa yang diamati. Observasi jenis ini dipilih dengan alasan agar peneliti lebih bebas dan lebih lentur mengamati peristiwa dan digunakannya catatan lapangan sebagai pendukung. Teknik observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mencatat langsung narasi mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari.

Melakukan observasi langsung akan membuat peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam penelitian, dan memperoleh kesan-kesan pribadi mengenai situasi di daerah tersebut. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung ritual *Seblang* di desa Olehsari, dan melihat langsung apa saja yang berkaitan dengan mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari. Observasi pada penelitian ini untuk memperoleh (1) mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, (2) Nilai-nilai budaya dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, (3) fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat pecinta kesenian ritual *Seblang* di Desa Olehsari.

2) Teknik wawancara

Moleong (2012:186) wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka. Teknik wawancara terbuka digunakan agar dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak data yang diperoleh maka akan semakin lengkap hasil penelitian yang dilakukan.

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui narasi cerita mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari, bagaimana pandangan orang tentang fenomena yang terjadi, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara membuat daftar pertanyaan pertanyaan secara garis besar yang didukung dengan alat bantu berupa buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan informan untuk memperoleh data yang terkait dengan (1) mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari dan (2) Nilai-nilai budaya dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, (3) fungsi mitos bagi kehidupan masyarakat pecinta ritual *Seblang* di Desa Olehsari. Hal yang dilakukan sebelum wawancara adalah membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan digunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi terkait mitos yang terkandung pada ritual *Seblang* di Desa Olehsari, nilai budaya dan fungsi mitos bagi masyarakat pecinta kesenian ritual *Seblang* di Desa Olehsari.

3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan atau pengolahan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan membaca buku terkait dengan objek penelitian, yaitu buku-buku, atau literatur yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian ini dokumen yang dapat diperoleh antara lain: 1) rekaman suara narasumber tentang mitos dalam ritual *Seblang* di Desa Olehsari, dan 2) foto dan video ritual *Seblang* di desa Olehsari. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio dan video yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informan lain. Hal ini untuk melengkapi atau menjawab rumusan masalah.

3.6 Transkripsi dan Terjemah Data

Menurut KBBI transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan, penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Pedoman dalam penulisan proses transkripsi ini digunakan ejaan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa tuturan menggunakan bahasa Jawa. Langkah-langkah transkripsi dalam penelitian ini berdasarkan petunjuk yang diungkapkan oleh Hutomo (dalam Sudikan, 2014:253), yaitu 1) transkripsi secara kasar, yaitu semua yang didengar dalam rekaman ditulis apa adanya tanpa memerhatikan penulisan tanda baca; 2) hasil transkripsi kasar dicocokkan kembali dengan hasil rekaman dan catatan; 3) pemberian tanda baca pada kata atau kalimat dan perwajahan teks; 4) pengetikan (manual atau komputer).

Penerjemahan menurut Sudikan (2014:261) merupakan penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain. Data yang diterjemahkan berupa tulisan dalam bahasa Jawa, kemudian akan diubah ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan yang baik diperoleh dengan menentukan padanan yang tepat dan menyusun kembali sesuai dengan bahasa sasaran.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam situs yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Data yang sudah terkumpul

dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan ke dalam matriks selanjutnya dibuat daftar cek (Miles dan Huberman, 2007:139-140).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:237) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai atau informan setelah dianalisis dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

1) Pengumpulan data

Pada analisis data model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya,

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008:169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang

penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3) Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007:87). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008:169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007:18). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak penelitian menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono,2008:169).

Adapun panduan yang dijadikan dalam proses analisis data, dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dari hasil wawancara, observasi, pencatatan dokumen, dibuat catatan lapangan secara lengkap. Catatan lapangan ini terdiri atas deskripsi dan refleksi.
2. Berdasarkan catatan lapangan, selanjutnya dibuat reduksi data. Reduksi data ini berupa pokok-pokok temuan yang penting.
3. Dari reduksi data kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis dengan suntingan penelitian supaya maknanya lebih jelas dipahami. Sajian data ini , dilengkapi dengan faktor pendukung, antara lain metode, skema, bagan, tabel, dan sebagainya.
4. Berdasarkan sajian data tersebut, kemudian dirumuskan kesimpulan sementara.
5. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru dan pemahaman baru, sehingga akan didapat

suatu kesimpulan yang mantap dan benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Demikian seterusnya aktivitas penelitian ini berlangsung , yaitu terjadi, interaksi yang terus menerus antara ketiga komponen analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data baru yang dirasakan bisa menghasilkan data yang lengkap sehingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

6. Dalam merumuskan kesimpulan akhir, agar dapat terhindar dari unsur subjektif, dilakukan upaya:
 - a. Melengkapi data-data kualitatif.
 - b. Mengembangkan “intersubjektivitas”, melalui diskusi dengan orang lain.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan bertujuan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah dan terfokus. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi:
 - a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang dapat diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Setelah mendapat judul “Mitos Dalam Ritual *Seblang* di Desa Olehsari”, peneliti mengajukan judul ke kombi dan dosen pembimbing untuk disetujui pada tanggal 31 Mei 2018.

b) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut terkait dengan tradisi lisan, mitos, dan metode penelitian.

c) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, kajian pustaka dan metode penelitian yang akan digunakan.

2) Tahap pelaksanaan meliputi:

a) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data hingga data yang diperlukan sudah tercukupi.

b) Pengolahan data dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahap ini setelah data yang dikumpulkan terpenuhi kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

c) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3) Tahap penyelesaian meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2.

b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan memperbaiki bagian-bagian yang salah atau dirasa kurang tepat dan pengeditan laporan penelitian sebelum laporan penelitian diuji dan dijilid.

c) Penggandaan laporan penelitian tentang ritual *Seblang* di Desa Olehsari. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian yang akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari berupa cerita yang menjadi kepercayaan masyarakat dan sampai sekarang cerita itu diyakini masyarakat Using di desa Olehsari sebagai cerita yang utuh dan resmi. Cerita mitos ini berawal dari peristiwa pagebluk yang menyerang desa Olehsari pada zaman dahulu, peristiwa ini membuat warga di desa Olehsari merasakan duka yang mendalam karena banyak orang meninggal dunia di desa mereka. Pada akhirnya, semua musibah dapat diatasi dengan dilaksanakan seblang di desa Olehsari.

Dalam kaitannya dengan mitos dalam ritual tari *Seblang* di desa Olehsari ini terapat nilai-nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai kesyukuran dengan menyajikan seserahan berupa hasil bumi dari desa Olehsari, nilai Kepasrahan manusia terhadap Kekuasaan Tuhan, Pengakuan adanya takdir Tuhan, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai musyawarah yang didapatkan sebuah keputusan yakni dua desa harus saling mematuhi hal-hal yang sudah ditentukan bersama, nilai gotong royong tercermin dari kegiatan ritual adat yang rutin dilaksanakan sebagai tolak bala, nilai saling menghargai hubungan baik antara warga desa, dan nilai keikhlasan mempercayai dan meyakini mitos-mitos yang terjadi, dan nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai keteguhan hati, nilai tanggung jawab, dan nilai kepemimpinan sosial.

Dalam kaitannya dengan mitos dalam ritual tari *Seblang* di desa Olehsari ini mempunyai fungsi mitos bagi masyarakat Banyuwangi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: 1) memberikan kesadaran masyarakat desa Olehsari terhadap adanya kekuatan gaib penjaga desa yang disebut danyang, 2) memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat untuk kesejahteraan hidup, 3) memberikan pengetahuan tentang roh penjaga desa Olehsari. Misalnya pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang meyakini cerita mitos tari *Seblang* di desa Olehsari tersebut, sehingga cerita ini akhirnya dijadikan masyarakat sebagai dasar untuk

melaksanakan kesenian roh halus yang disebut danyang tari *Seblang*, 4) ritual *Seblang* di desa Olehsari sebagai Industri Wisata, dan 5) ritual *Seblang* di desa Olehsari sebagai Media Hiburan.

Mitos dalam ritual tari *Seblang* di desa Olehsari dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X semester ganjil pada aspek membaca dan mendengarkan dengan Kompetensi dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos dalam tari seblang di desa Olehsari adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan cerita mitos dalam ritual *Seblang* di desa Olehsari sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat pada jenjang SMA kelas X semester ganjil pada aspek membaca dan mendengarkan dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini, seperti mengkaji atau meneliti cara pewartian tari seblang di desa Olehsari.
- 3) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tari seblang karena ini merupakan salah satu budaya kesenian roh halus yang dilaksanakan setiap tahunnya, dengan tujuan agar masyarakat desa Olehsari kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi terhindar dari segala musibah dan memperoleh kehidupan yang aman dan tentram.
- 4) Bagi Pemerintah Pariwisata Banyuwangi, hendaknya lebih memperhatikan budaya-budaya yang ada di Banyuwangi, salah satunya tari *Seblang* Olehsari yang

bisa dijadikan sebagai wisata edukasi yang baik. Wisata edukasi ini akan menjadikan *Seblang* tetap terjaga dan tetap dilestarikan



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan Dan Teknik Menata Tari Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Betrix, Rita Andrea. 2016. *Mitos Asal- Usul Tari Seblang di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi penelitian sosial & ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danandjaja, James. 1987. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kuntowijoyo (2009). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Milles, Mathew dan A. Michael Huberman. 2007. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dan Suyami. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: CV. Putra Sejati Raya.
- Pudentia MPSS(ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Peursen, Van. C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santosa, Puji. 2014. *Kritik Mitos tentang "Hang Tuah" Karya Amir Hamzah*. Artikel tidak diterbitkan: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, Robert. 2012. *KEARIFAN LOKAL: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siswanto. 2008. *Simbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Soelaeman, Munandar. 2005. Ilmu Sosial Dasar. Bandung: PT.Erresco.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sukatman. 1992. *Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Susanti, Dewi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Suwondo. Dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susantra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vita, Chyntya Erma. 2015. *Eksistensi Tari Seblang Pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					Prosedur Penelitian
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	
Mitos dalam Ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud dalam ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi ? 2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi? 3. Bagaimanakah fungsi dalam ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using 	Kualitatif Etnografi	Sumber data. Informan yang mengerti dan paham tentang mitos dalam Ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi Data 2. Penyajian Data 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan 	Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan, pemandu wawancara,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>4. Olehsari di Banyuwangi Bagaimanakah pemanfaatan mitos dalam ritual <i>Seblang</i> Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?</p>					<p>instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.</p>	
--	---	--	--	--	--	---	--

LAMPIRAN B.

INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG* DI DESA OLEHSARI

Pokok Masalah	Pertanyaan
1. Memperoleh data penuturan mengenai wujud mitos tari seblang di desa Olehsari	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah awal mula terjadinya tari seblang di desa Olehsari?2. Bagaimanakah cerita yang terdapat dalam mitos seblang di desa Olehsari?3. Bagaimanakah peristiwa tari seblang di desa Olehsari?

2) Memperoleh data mengenai fungsi mitos dalam tari seblang di desa Olehsari

- 1) Apakah manfaat yang dapat diperoleh dari mitos tari seblang di desa Olehsari?
- 2) Mengapa masyarakat di desa Olehsari tetap melaksanakan ritual Seblang?
- 3) Apakah yang dapat diperoleh masyarakat desa Olehsari dengan adanya pelaksanaan ritual Seblang?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG* MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI

No	Data yang didapat	Sumber data	Metode
1	Mitos dalam ritual Seblang Masyarakat Using Olehsari di Banyuwangi	Informan yang mengetahui cerita tentang Seblang di desa Olehsari	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2	Nilai-nilai budaya dalam tari Seblang di desa Olehsari	Buku dan arsip-arsip	Observasi dan Dokumentasi
3	Fungsi Mitos dalam ritual Seblang masyarakat using Olehsari di Banyuwangi	Informan yang mengetahui Seblang Olehsari di Banyuwangi	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4	Pemanfaatan mitos dalam ritual Seblang masyarakat using Olehsari di Banyuwangi	Silabus bahasa Indonesia SMA kelas x	Observasi dan dokumentasi

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1. Nama : Bapak Akwan
 Umur : 64
 Pekerjaan : Pawang *Seblang* dan pedagang kacang
 Tanggal wawancara : 29 April 2019

Transkripsi	Terjemah
<p><i>Jaman biyen, deso Olehsari iku diserang wabah penyakit sing diarani Pagebluk, pagebluk sing dimaksud iku isuk ngerasakne lara, engko awan ninggal donyo, sewalike kadung awan lara, bengine ninggal donyo. Musibah iku sing nggawe warga Olehsari ngerasakno susah sing jeru. Ora mung penyakit pagebluk sing nyerang deso Olehsari, nanging uga gagal panen sing dirasakno ambi para warga tani ing deso Olehsari amarga penyakit.</i></p> <p><i>Akehe wong penduduk ing deso Olehsari iki megawe dadi tani lan buruh tani. Panen pari sing gagal lan rusak nggawe tani rugi lan sengsara. Masyarakat ing deso Olehsari nduweni pandangan kadung macem-macem</i></p>	<p>Dahulu kala, desa Olehsari diserang wabah penyakit yang disebut pagebluk, pagebluk yang dimaksud adalah pagi merasakan sakit, siang harinya meninggal dunia, sebaliknya jika siang harinya sakit, maka malam harinya meninggal dunia. Musibah tersebut yang membuat warga Olehsari merasakan kesedihan yang mendalam. Bukan hanya penyakit pagebluk yang menyerang desa Olehsari, tetapi juga gagal panen yang dirasakan oleh para warga petani di desa Olehsari karena penyakit.</p> <p>Sebagian besar penduduk di desa Olehsari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Panen padi yang gagal dan rusak sangat membuat petani rugi dan sengsara. Masyarakat di desa Olehsari memiliki pandangan bahwa berbagai penyakit yang menimpa itu</p>

penyakit sing ngenek'i iku digowo ambi roh-roh alus sing biasane diarani danyang. Gawe ngatasi perkara iku, ono sesepuh deso Olehsari ditekani danyang liwat mimpi lan njero mimpi iku diwehi pitunjuk kadung yen kudu diadakne tarian Seblang kaya sing ono ing deso Bakungan.

Seblang dilakoni ing deso Olehsari kanggo ngilangne musibah pagebluk lan gagal panen. Dikarepne kahuripan masyarakat ing deso Olehsari bisa ngerubah dadi luwih apik maneh lan adoh teka balak sakwise Seblang dilakoni. Wong sing nggawakne tari Seblang yaiku wong wedok sing mageh gadis. Gadis iku mau bakal dileboni ambi danyang sing bakal ndadekno penari Seblang iku nari tanpo sadar. Gadig sing nari Seblang Olehsari kudu keturunan teka penari Seblang sing sakdurunge. Sopo wae sing dadi keturunan penari Seblang kudu gelem dadi peneruse tari Seblang. Yen ora gelem, mengko ana kedadean sing ora dikarepne kaya ilang akal utawi gagal jodoh.

Penari Seblang ing deso Olehsari kudu teka keturunan penari-penari sakdurunge kerana kaitane karo

dibawa oleh roh-roh halus yang biasa disebut *danyang*. Untuk mengatasi hal tersebut, ada sesepuh desa Olehsari didatangi danyang lewat mimpi dan dalam mimpi tersebut diberikan petunjuk bahwa harus diadakan tarian seblang seperti yang ada di desa Bakungan.

Pelaksanaan seblang di desa Olehsari bertujuan untuk menghilangkan musibah pagebluk dan gagal panen. Diharapkan kehidupan masyarakat di desa Olehsari akan berubah menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari mara bahaya setelah dilaksanakan seblang. Seseorang yang membawakan tari seblang adalah seorang perempuan yang masih gadis. Gadis tersebut akan dirasuki oleh danyang yang akan menjadikan penari seblang tersebut menari dalam keadaan tidak sadar. Gadis yang menarikan Seblang Olehsari harus keturunan dari penari Seblang sebelumnya. Siapapun yang menjadi keturunan penari Seblang harus bersedia menjadi penerus tari seblang. Jika tidak, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang akal maupun gagal jodoh.

Penari seblang di desa Olehsari haruslah dari keturunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan danyang yang

danyang sing mlebu ing njero raga penari Seblang. Yen penari Seblang dudu saka turunan penari-penari sakdurunge, mengko danyang iku ora iso mlebu ing njero raga penari Seblang. Miturut adate, yen wes dadi penari Seblang kaping telu, dadi ora oleh nari Seblang maneh, utawi ono hal-hal sing khusus.

Masyarakat deso Olehsari ngungkapne rasa syukur ambi nyajikne seserahan yaiku para bungkil teka deso Olehsari. Tari Seblang kanggone selamatan deso supoyo dihindarke teka macem-macem penyakit lan musibah sing lainne, syukuran kanggo melimpahe hasil panen tani masyarakat Olehsari, ngewehi sesajen kanggo para danyang sing njaga deso Olehsari liwat ritual tari Seblang.

Usaha sing dilakoni ambi masyarakat using Olehsari gawe ritual Seblang tibake ana hasile lan dadi ritual wajib digelar setahun sepisan gawe njagani deso Olehsari tentrem lan adoh teka wabah penyakit. Biyen Seblang nate ora dilakoni keronon alasan pemerintahan, akhirne imbase

masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka danyang tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang. Menurut adat, jika sudah menjadi penari seblang tiga kali, maka tidak boleh menjadi penari seblang kembali, kecuali ada hal-hal khusus.

Masyarakat desa Olehsari mengungkapkan rasa syukur dengan menyajikan seserahan berupa hasil bumi dari desa Olehsari. Tari seblang berfungsi sebagai selamatan desa agar terhindar dari segala macam penyakit dan musibah yang lainnya, syukuran atas hasil panen petani masyarakat Olehsari, pemberian sesaji kepada para danyang sebagai penjaga desa Olehsari melalui ritual tari Seblang. Hasil bumi atau yang biasa disebut *para bungkil* diletakkan sebagai hiasan panggung pertunjukan seblang Olehsari.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Using Olehsari untuk melaksanakan ritual seblang ternyata berhasil dan dijadikan sebagai ritual yang wajib dilaksanakan satu tahun sekali untuk menjaga desa Olehsari tetap aman dan terhindar dari wabah penyakit apapun. Dahulu seblang pernah tidak diadakan karena alasan pemerintahan, akhirnya berimbas pada warga desa Olehsari,

ngenek'i warga Olehsari, kaya penyakit teka lan ono gagal panen sing ngerugikne para tani, padahal kakean penduduk Olehsari iki megawe dadi tani.

Tembang teka ritual Seblang iku saka tembang gandrung sing wes ana. Mantrane sing digawe ritual seblang yaiku kabeh tembang seblang sing wis ana. Tembang-tembang seblang Olehsari yaiku, seblang lokento, liliro kantun, cengkir gadhing, podho nonton pupuse, podho nonton pundak sempal, kembang menur, kembang gadhung, kembang pepe, kembang dermo, layar kumendhung, ratu sebrang, kebyar-kebyur, baguse, sekar jenang, ayun-ayun, tambak, petung, punjari, sambung laras, ayu kundur, kembang abang, kembang waru, celeng mogok, condro dewi, agung ageng, erang-erang, gerang welut, emping-emping, upak gadhung, liliro gule, sampun. Ana 31 tembang sing dadi mantra ing ritual tari Seblang deso Olesari. Tembang terakhir yen wes mari dilagukne dadi tanda marine pentas Seblang.

seperti wabah penyakit datang dan terjadinya gagal panen yang merugikan para petani, sedangkan mayoritas penduduk Olehsari bekerja sebagai petani.

Tembang dari ritual seblang sendiri adalah meniru tembang gandrung yang sudah ada. Mantra yang digunakan untuk ritual seblang adalah seluruh tembang seblang yang sudah ada. Tembang-tembang seblang Olehsari antara lain, seperti seblang lokento, liliro kantun, cengkir gadhing, podho nonton pupuse, podho nonton pundak sempal, kembang menur, kembang gadhung, kembang pepe, kembang dermo, layar kumendhung, ratu sebrang, kebyar-kebyur, baguse, sekar jenang, ayun-ayun, tambak, petung, punjari, sambung laras, ayu kundur, kembang abang, kembang waru, celeng mogok, condro dewi, agung ageng, erang-erang, gerang welut, emping-emping, upak gadhung, liliro gule, sampun. Ada 31 tembang yang menjadi mantra dalam ritual tari seblang di desa Olehsari. Tembang terakhir jika selesai dilagukan merupakan pertanda selesainya pentas seblang.

2. Nama : Bapak Ansori
Umur : 55
Pekerjaan : Ketua Adat
Tanggal wawancara : 19 April 2019

Transkripsi

Dahulu masyarakat di desa Olehsari ini diserang wabah penyakit yang dinamakan pagebluk. Pagebluk yang dimaksud yaitu pagi diserang penyakit siang harinya meninggal dunia, siang diserang penyakit malam harinya meninggal dunia. Kejadian ini berlangsung terus-menerus setiap harinya dan menjadi duka yang mendalam bagi warga di desa Olehsari. Setelah beberapa lama akhirnya sesepuh di desa Olehsari diberi petunjuk oleh *danyang* lewat mimpi bahwa harus diadakan pertunjukan seblang sebagai solusi agar wabah penyakit di desa Olehsari hilang dan tidak datang kembali. Setelah diadakan seblang di desa Olehsari, tiba-tiba penyakit yang ada di desa Olehsari menghilang dan tidak terjadi pagebluk kembali.

Semua kesedihan yang menimpa desa Olehsari menghilang dan berganti dengan kegembiraan masyarakat atas diadakannya seblang. Pertunjukan seblang ini dijadikan sebagai rasa syukur atas menghilangnya peristiwa pagebluk yang menyerang desa Olehsari. Pada akhirnya, seblang di desa Olehsari dilestarikan hingga saat ini dan tetap dilaksanakan setiap setahun sekali. Syukuran yang diadakan oleh masyarakat desa Olehsari bukan berarti memiliki tujuan menyembah atau mengkiplatkan kepada ritual Seblang, tetapi rasa syukur kepada Allah Swt karena di Olehsari istilahnya masyarakat sudah tentram, damai dan panen melimpah. Penari pertama yang menarik Seblang bernama Milah.

Ritual ini dinamakan Seblang Olehsari karena dilaksanakan di desa Olehsari. Ritual Seblang dan desa Olehsari memiliki kaitan yang terjadi karena Olehsari dibentuk desa. Keterkaitan tersebut mengharuskan adat dan budaya harus dilestarikan warga Olehsari. Seblang dilaksanakan pada bulan syawal dengan tujuan mempermudah berkumpulnya masyarakat di desa Olehsari. Jika warga berkumpul, maka menghindari malapetaka karena saat Idul Fitri warga cenderung berpergian.

Dari tahun 1930 hingga sekarang, tidak ada perubahan dalam serangkaian prosesi ritual Seblang. Hal yang membedakan Seblang Olehsari dulu dengan sekarang terletak pada busana yang dikenakan Seblang. Misalnya, pada jarit yang dikenakan oleh penari saat ini bermotif gajah Oling. Busana yang dikenakan mengikuti perkembangan zaman untuk menonjolkan ciri khas batik Banyuwangi. Instrumen dalam ritual Seblang juga tidak berubah, semua masih sama seperti dulu seblang dilaksanakan.

3. Nama : Bapak Misro'
 Umur : 85 tahun
 Pekerjaan : Anggota adat Seblang
 Tanggal wawancara : 19 April 2019

Transkripsi	Terjemahan
<i>Jaman biyen, Seblang iku asale dudu teka deso Olehsari, tapi ana ing Deso Kemiren. Barong sing ana ing deso kemiren, jaman biyen ana ing deso Olehsari. Awale,</i>	Dahulu kala, Seblang tidak berasal dari desa Olehsari, melainkan terdapat di Desa kemiren. Barong yang terdapat di desa kemiren, zaman dahulu ada di desa Olehsari. Pada awalnya, warga

warga kemiren iku ora ana sing wani gawe dadi penari Seblang, mangkane Seblang dipindah ing Deso Olehsari.

Lewat rundingan warga deso Olehsari lan deso Kemiren, dadi Seblang dipentasno ing deso Olehsari lan Barong ing deso Kemiren. Teka zaman ditetepno perkara iku, Seblang Olehsari ora oleh dipentasno ing deso kemiren, tapi Barong kemiren ora oleh dipentasno ing deso Olehsari. Yen perkara iku dilanggar, mengko ana resiko sing diterimo masing-masing deso.

Penari sing dadi Seblang kudu ana keturunan ambi penari sakdurunge. Penarine iku saktene ora kudu isih perawan, tapi penari dipilih saka pitunjuk danyang utowo roh alus. Yen pitunjuk saka danyang iku penarine wes rabi, dadi wong iso didadekne penari Seblang. Saktene ora kudu gadis sing iso narikne Seblang, tapi gadis sing dimaksud iku digowo gawe syarat selamatan ing makam Buyut Ketut pas riyoyo sakdino.

kemiren tidak ada yang berani untuk menjadi penari seblang, oleh sebab itu tari seblang dialihkan di Desa Olehsari.

Melalui musyawarah antara dua desa yaitu desa Olehsari dan desa Kemiren, maka Seblang dipentaskan di desa Olehsari dan Barong di desa Kemiren. Dari zaman ditetapkannya hal tersebut, seblang olehsari tidak diperbolehkan untuk dipentaskan di desa kemiren, sedangkan barong kemiren tidak diperbolehkan untuk dipentaskan di desa Olehsari. Jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada konsekuensi maupun akibat yang diterima oleh masing-masing desa.

Penari yang menjadi Seblang harus ada keturunan dengan penari sebelumnya. Penarinya itu sebenarnya tidak harus yang masih perawan, tetapi penari dipilih dari petunjuk danyang atau roh halus. Jika petunjuk dari danyang itu penarinya sudah menikah, maka orang tersebut bisa dijadikan penari Seblang. Sebenarnya tidak harus gadis yang bisa menarikan Seblang, tapi gadis yang dimaksud itu dibawa menjadi syarat ketika selamatan di makam Buyut Ketut saat Hari raya sehari.

E. ANALISIS DATA NILAI BUDAYA DALAM RITUAL *SEBLANG* MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI

No	Deskripsi Data	Interpretasi Data
1	Masyarakat desa Olehsari mengungkapkan rasa syukur dengan menyajikan seserahan berupa hasil bumi dari desa Olehsari. Hasil bumi atau yang biasa disebut <i>para bungkil</i> diletakkan sebagai hiasan panggung pertunjukan seblang Olehsari.	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai kesyukuran.
2	Sebagian besar penduduk di desa Olehsari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Panen padi yang gagal dan rusak sangat membuat petani rugi dan sengsara. Masyarakat di desa Olehsari memiliki pandangan bahwa berbagai penyakit yang menimpa itu dibawa oleh roh-roh halus yang biasa disebut <i>danyang</i> .	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai Kepasrahan manusia terhadap Kekuasaan Tuhan.

3	<p>Seseorang yang membawakan tari seblang adalah seorang perempuan yang masih gadis. Gadis tersebut akan dirasuki oleh danyang yang akan menjadikan penari seblang tersebut menari dalam keadaan tidak sadar. Gadis yang menarikan Seblang Olehsari harus keturunan dari penari Seblang sebelumnya. Siapapun yang menjadi keturunan penari Seblang harus bersedia menjadi penerus tari seblang. Jika tidak, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang akal maupun gagal jodoh.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai Pengakuan adanya takdir Tuhan.</p>
4	<p>Dahulu kala, Seblang tidak berasal dari desa Olehsari, melainkan terdapat di Desa kemiren. Barong yang terdapat di desa kemiren, zaman dahulu ada di desa Olehsari. Pada awalnya, warga kemiren tidak ada yang berani untuk menjadi penari seblang, oleh sebab itu tari seblang dialihkan di Desa Olehsari. Melalui musyawarah antara dua desa yaitu desa Olehsari dan desa Kemiren, maka Seblang dipentaskan di desa Olehsari dan Barong di desa Kemiren. Dari zaman ditetapkannya hal tersebut, seblang olehsari tidak diperbolehkan untuk dipentaskan di desa kemiren, sedangkan barong kemiren tidak diperbolehkan untuk dipentaskan di desa Olehsari. Jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada konsekuensi maupun akibat yang diterima oleh masing-masing desa.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai Musyawarah.</p>

5	<p>Pada tahun 1930-an masyarakat di desa Olehsari mengalami <i>pagebluk</i> yang mematikan banyak orang, mereka yang terkena penyakit tersebut pagi hari mengalami sakit dan siang hari meninggal dunia, dan demikian seterusnya. Pagebluk itu dipandang masyarakat sebagai penyakit yang ghaib yang dibawa oleh roh-roh halus. Untuk mengatasi hal tersebut, sesepuh di desa Olehsari menyuruh masyarakat Olehsari mengadakan pentas tari Seblang, sehingga dapat melindungi masyarakat setempat dari gangguan penyakit tersebut. Upaya ini ternyata membawa hasil, sehingga terus-menerus dilaksanakan oleh masyarakat Olehsari secara bersama-sama. Dikatakan, gending-gendingnya mencontoh gending-gending gandrung</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai gotong royong.</p>
6	<p>Tari seblang berfungsi sebagai selamatan desa agar terhindar dari segala macam penyakit dan musibah yang lainnya, syukuran atas hasil panen petani masyarakat Olehsari, pemberian sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai penjaga desa Olehsari melalui ritual tari Seblang.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai saling menghargai.</p>
7	<p>Memberi sesaji kepada para danyang sebagai pemelihara desa Olehsari melalui pelaksanaan ritual seblang.</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sesama atau Orang Lain berupa nilai keikhlasan.</p>
8	<p>Penari seblang di desa Olehsari haruslah dari keturunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan danyang</p>	<p>Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan</p>

	yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka danyang tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang.	bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai keteguhan hati.
9	Penari seblang di desa Olehsari haruslah dari keturunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan danyang yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka danyang tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang.	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai tanggung jawab kepada diri sendiri.
10	Menurut adat, jika sudah menjadi penari seblang tiga kali, maka tidak boleh menjadi penari seblang kembali, kecuali ada hal-hal khusus.	Melihat tuturan yang terdapat dalam mitos tari seblang di desa Olehsari, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan diri sendiri berupa pengendalian diri.

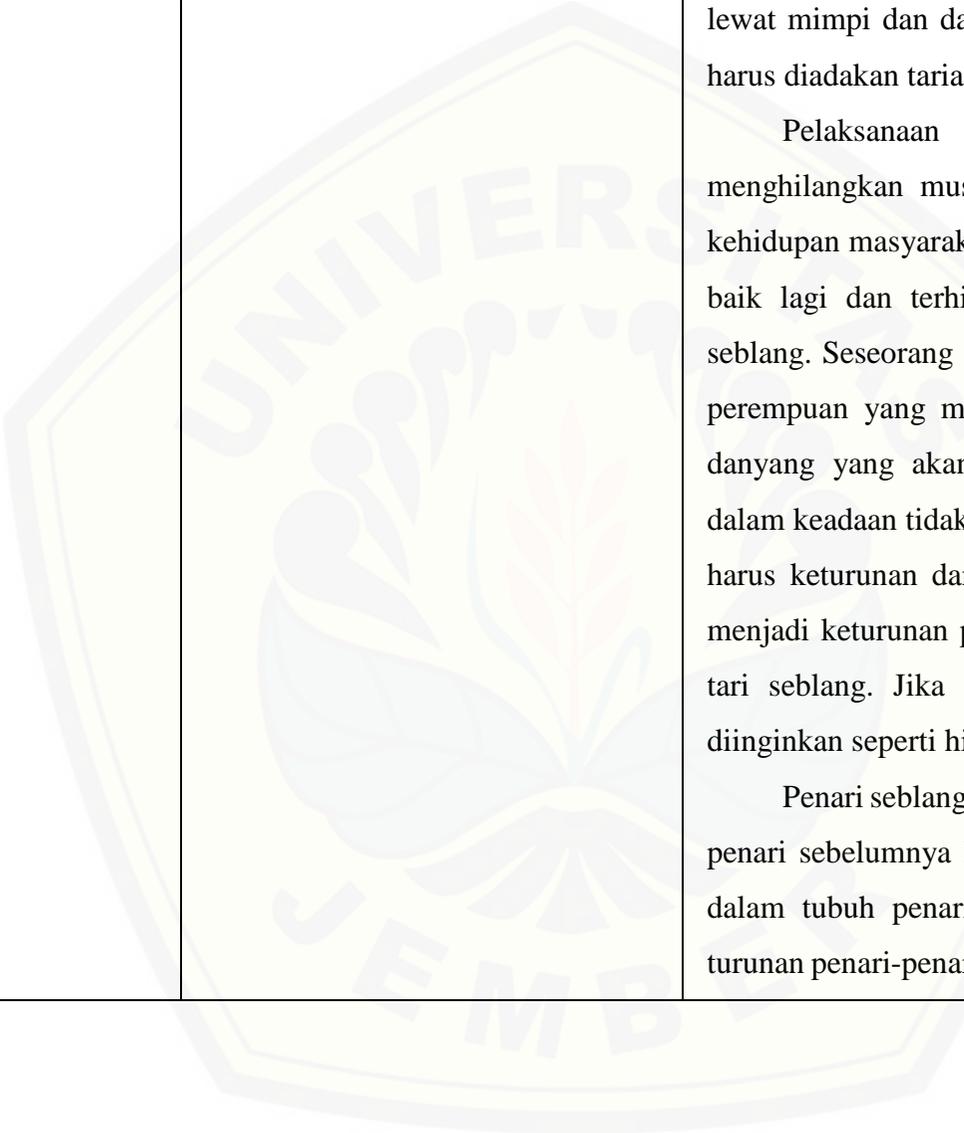
F . ANALISIS DATA FUNGSI DALAM RITUAL SEBLANG MASYARAKAT USING OLEHSARI DI BANYUWANGI

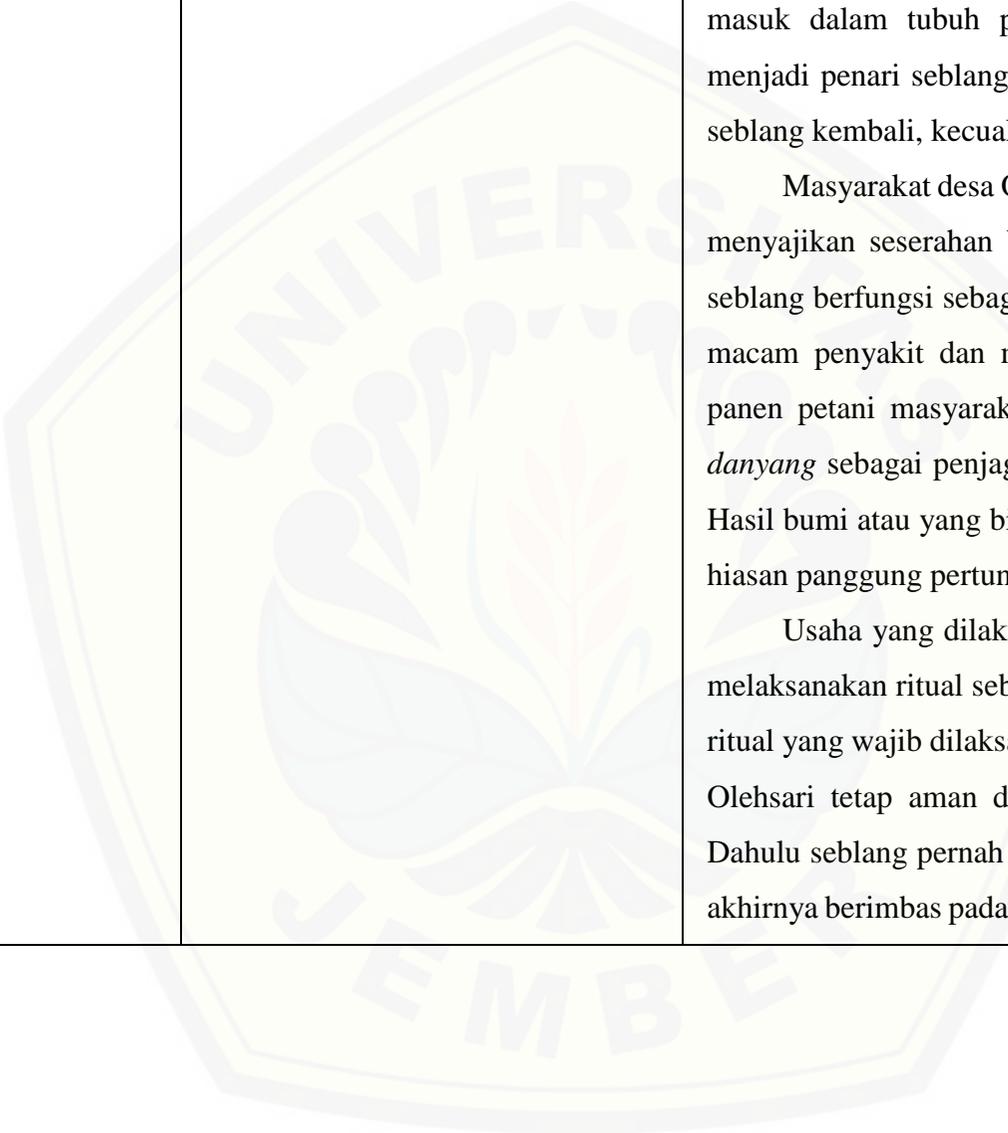
No.	Ranah fungsi	Deskripsi data
1	Sebagai Penolak Bala Bagi Masyarakat di Desa Olehsari	<p>1) Dahulu masyarakat di desa Olehsari ini diserang wabah penyakit yang dinamakan pagebluk. Pagebluk yang dimaksud yaitu pagi diserang penyakit siang harinya meninggal dunia, siang diserang penyakit malam harinya meninggal dunia. Kejadian ini berlangsung terus-menerus setiap harinya dan menjadi duka yang mendalam bagi warga di desa Olehsari.</p> <p>2) Setelah beberapa lama akhirnya sesepuh di desa Olehsari diberi petunjuk oleh <i>danyang</i> lewat mimpi bahwa harus diadakan pertunjukan seblang sebagai solusi agar wabah penyakit di desa Olehsari hilang dan tidak datang kembali. Setelah diadakan seblang di desa Olehsari, tiba-tiba penyakit yang ada di desa Olehsari menghilang dan tidak terjadi pagebluk kembali.</p> <p>3) Semua kesedihan yang menimpa desa Olehsari menghilang dan berganti dengan kegembiraan masyarakat atas diadakannya seblang. Pertunjukan seblang ini dijadikan sebagai rasa syukur atas menghilangnya peristiwa pagebluk yang menyerang desa Olehsari. Pada akhirnya, seblang di desa Olehsari dilestarikan hingga saat ini dan tetap dilaksanakan setiap setahun sekali.</p>
2	Memberikan Arahan dan Harapan Bagi Masyarakat Untuk Kesejahteraan Hidup	Dahulu seblang pernah tidak diadakan karena alasan pemerintahan, akhirnya berimbas pada warga desa Olehsari, seperti wabah penyakit

		datang dan terjadinya gagal panen yang merugikan para petani, sedangkan mayoritas penduduk Olehsari bekerja sebagai petani.
3	Memberikan Pengetahuan Tentang Roh Penjaga Desa Olehsari	pemberian sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai penjaga desa Olehsari melalui ritual seblang.
4	Ritual Seblang di desa Olehsari sebagai Industri Wisata	Menteri Pariwisata Arief Yahya ikut larut dalam ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi, Senin (18/6/2018). Bahkan, Mempar Arief ikut memborong 100 kembang dermo dalam ritual sakral dan penuh warna ini. Dalam kesempatan ini Mempar menyerahkan bantuan sound system ke Ketua adat Olehsari.
5	Ritual Seblang di desa Olehsari sebagai Media Hiburan	Kesenian rakyat umumnya tidak bersifat komersil, hanya sekedar imbalan jasa yang biasanya tidak banyak jumlahnya. Seblang tidak bermotivasi dengan tujuan ekonomi, jadi penonton yang hadir tidak dipungut biaya. Masyarakat Olehsari menyadari bahwa pentingnya kesenian Seblang yang harus terus dilestarikan, sehingga pertunjukan tari Seblang sampai sekarang tetap dilaksanakan.

LAMPIRAN G. ANALISIS DATA PEMANFAATAN MITOS DALAM RITUAL *SEBLANG* OLEHSARI DI BANYUWANGI

Nama Mitos	Materi Relevan	Mitos tari seblang di desa Olehsari
<p>Mitos dalam ritual seblang di desa Olehsari</p>	<p>Cerita Rakyat</p>	<p>Dahulu kala, desa Olehsari diserang wabah penyakit yang disebut pagebluk, pagebluk yang dimaksud adalah pagi merasakan sakit, siang harinya meninggal dunia, sebaliknya jika siang harinya sakit, maka malam harinya meninggal dunia. Musibah tersebut yang membuat warga Olehsari merasakan kesedihan yang mendalam. Bukan hanya penyakit pagebluk yang menyerang desa Olehsari, tetapi juga gagal panen yang dirasakan oleh para warga petani di desa Olehsari karena penyakit.</p> <p>Sebagian besar penduduk di desa Olehsari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Panen padi yang gagal dan rusak sangat membuat petani rugi dan sengsara. Masyarakat di desa Olehsari memiliki pandangan bahwa berbagai penyakit yang menimpa itu dibawa oleh roh-roh halus yang biasa disebut <i>danyang</i>. Untuk mengatasi hal tersebut, ada sesepuh desa Olehsari didatangi danyang</p>

		<p>lewat mimpi dan dalam mimpi tersebut diberikan petunjuk bahwa harus diadakan tarian seblang seperti yang ada di desa Bakungan.</p> <p>Pelaksanaan seblang di desa Olehsari bertujuan untuk menghilangkan musibah pagebluk dan gagal panen. Diharapkan kehidupan masyarakat di desa Olehsari akan berubah menjadi lebih baik lagi dan terhindar dari mara bahaya setelah dilaksanakan seblang. Seseorang yang membawakan tari seblang adalah seorang perempuan yang masih gadis. Gadis tersebut akan dirasuki oleh danyang yang akan menjadikan penari seblang tersebut menari dalam keadaan tidak sadar. Gadis yang menarikan Seblang Olehsari harus keturunan dari penari Seblang sebelumnya. Siapapun yang menjadi keturunan penari Seblang harus bersedia menjadi penerus tari seblang. Jika tidak, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang akal maupun gagal jodoh.</p> <p>Penari seblang di desa Olehsari haruslah dari keturunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan danyang yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka danyang tersebut tidak bisa</p>
--	---	---

		<p>masuk dalam tubuh penari seblang. Menurut adat, jika sudah menjadi penari seblang tiga kali, maka tidak boleh menjadi penari seblang kembali, kecuali ada hal-hal khusus.</p> <p>Masyarakat desa Olehsari mengungkapkan rasa syukur dengan menyajikan seserahan berupa hasil bumi dari desa Olehsari. Tari seblang berfungsi sebagai selamatan desa agar terhindar dari segala macam penyakit dan musibah yang lainnya, syukuran atas hasil panen petani masyarakat Olehsari, pemberian sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai penjaga desa Olehsari melalui ritual tari Seblang. Hasil bumi atau yang biasa disebut <i>para bungkil</i> diletakkan sebagai hiasan panggung pertunjukan seblang Olehsari.</p> <p>Usaha yang dilakukan oleh masyarakat Using Olehsari untuk melaksanakan ritual seblang ternyata berhasil dan dijadikan sebagai ritual yang wajib dilaksanakan satu tahun sekali untuk menjaga desa Olehsari tetap aman dan terhindar dari wabah penyakit apapun. Dahulu seblang pernah tidak diadakan karena alasan pemerintahan, akhirnya berimbas pada warga desa Olehsari, seperti wabah penyakit</p>
--	---	--

		<p>datang dan terjadinya gagal panen yang merugikan para petani, sedangkan mayoritas penduduk Olehsari bekerja sebagai petani.</p> <p>Tembang dari ritual seblang sendiri adalah meniru tembang gandrung yang sudah ada. Mantra yang digunakan untuk ritual seblang adalah seluruh tembang seblang yang sudah ada. Tembang-tembang seblang Olehsari antara lain, seperti seblang lokento, liliro kantong, cengkir gadhing, podho nonton pupuse, podho nonton pudak sempal, kembang menur, kembang gadhung, kembang pepe, kembang dermo, layar kumendhung, ratu sebrang, kebyar-kebyur, baguse, sekar jenang, ayun-ayun, tambak, petung, punjari,sambung laras, ayu kundur, kembang abang, kembang waru, celeng mogok, condro dewi, agung ageng, erang-erang, gerang welut, emping-emping, upak gadhung, liliro gule, sampun. Ada 31 tembang yang menjadi mantra dalam ritual tari seblang di desa Olehsari. Tembang terakhir jika selesai dilagukan merupakan pertanda selesainya pentas seblang.</p>
--	--	---

LAMPIRAN H. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: X
Semester	: Ganjil/1
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 (Sikap Religius) dan KI-2 (Sikap Sosial)	
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya Memiliki sikap jujur, disiplin, kerjasama, responsif, dan proaktif dalam mencari solusi permasalahan, sehingga dapat menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan yang Maha Kuasa serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan agama yang dianutnya	
KI-3 (Pengetahuan)	KI-4 (Keterampilan)
Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	KD Pengetahuan	No	KD Keterampilan
3.7	Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	4.7	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.
3.7.1	Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).	4.7.1	Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.
3.7.2	Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.		
3.7.3	Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.		

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu:

1. Menyebutkan pengertian cerita rakyat (hikayat).
2. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) lisan maupun tulisan dengan baik.
3. Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.
4. Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

D. Materi Pembelajaran

a. Cerita rakyat

Pengertian Teks Cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang berkembang dan hidup di kalangan masyarakat secara turun-temurun yang disampaikan secara lisan.

b. Ciri-ciri Teks Cerita Rakyat

1. Bersifat anonim (tanpa pengarang)
2. Mencerminkan aturan-aturan hidup
3. Bersifat komunal (milik bersama)
4. Terdapat kemustahilan dalam cerita

c. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam Teks Cerita rakyat memiliki kandungan nilai budaya di dalamnya yang meliputi nilai religius (agama), moral, budaya, sosial, edukasi (pendidikan), dan estetika (keindahan).

d. Menentukan Pokok-pokok Isi Teks Cerita Rakyat

Langkah-langkah menentukan pokok-pokok isi cerita rakyat:

1. Membaca keseluruhan cerita rakyat asli pengarang sampai tuntas agar memperoleh gambaran atau kesan umum dan sudut pandang pengarang.
2. Pembacaan dilakukan secara saksama dan diulang sampai dua atau tiga kali untuk dapat memahami isi bacaan secara utuh.
3. Membuat catatan pikiran utama atau menandai pikiran utama setiap uraian untuk setiap bagian atau setiap paragraf.

E. Metode Pembelajaran

Metode Saintifik, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

F. Media, Bahan, dan Sumber Pembelajaran

Media :

1. Teks cerita rakyat (hikayat) berjudul Mitos Tari Seblang di Desa Olehsari
2. Video ataupun gambar Seblang di Desa Olehsari

Alat/bahan

1. LCD
2. Laptop

Sumber belajar

1. Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kemendikbud
2. Internet

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

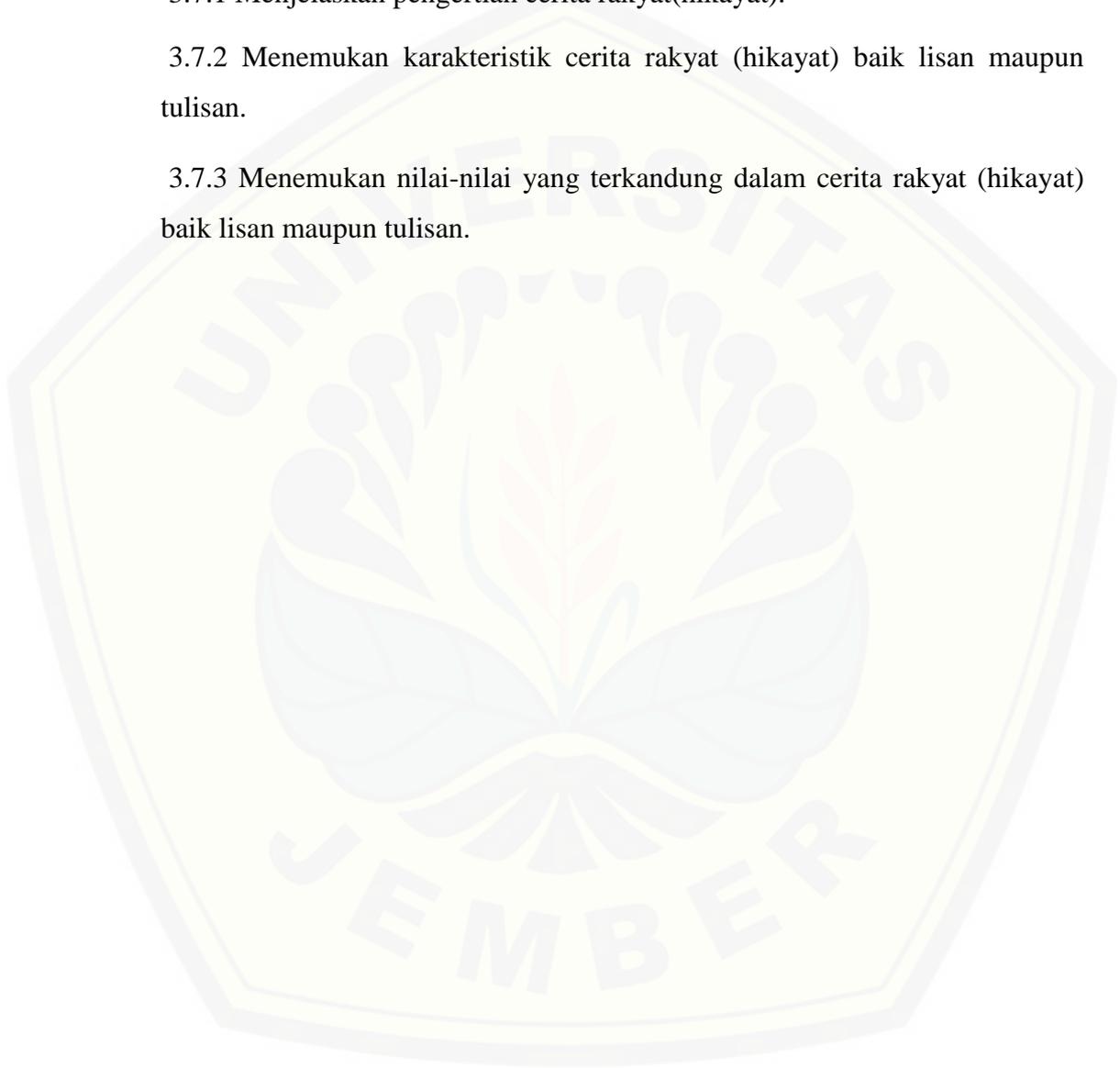
Pertemuan Pertama : (2 JP)

Indikator:

3.7.1 Menjelaskan pengertian cerita rakyat(hikayat).

3.7.2 Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

3.7.3 Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.



H. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Deskripsi	Waktu
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam kepada siswa. • Guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum memulai Pelajaran. • Guru mengabsen siswa secara bergilir. 	10 Menit
2.	Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa membaca teks cerita rakyat yang berjudul “Mitos Tari Seblang di Desa Olehsari”. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung cerita rakyat (hikayat). <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk mencari dari berbagai sumber 	70 Menit

		<p>informasi tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat).</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa mencoba mencari karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) yang ada pada teks yang berjudul Mitos Tari Seblang di desa Olehsari. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa mengkomunikasikan hal-hal tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).• Guru meminta siswa memberikan pertanyaan kepada siswa lain tentang karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (hikayat).	
--	--	--	--

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Guru dan siswa menyimpulkan bersama materi tentang cerita rakyat (hikayat).• Guru menanyakan kesulitan–kesulitan dalam kegiatan pembelajaran inti kepada siswa.• Guru memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya• Guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar.	10 Menit
----	---------	--	----------

Pertemuan kedua : (2 JP)

Indikator : 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dengan bahasa sendiri.

No.	Kegiatan	Deskripsi	Waktu
1.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Guru mengucapkan salam kepada siswa• Guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum memulai pelajaran• Guru mengabsen siswa secara bergilir	10 Menit
2.	Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none">• Guru memutarakan sebuah tayangan video cerita rakyat tentang Ritual Seblang Olehsari.• Guru meminta siswa mengamati video cerita rakyat tersebut.	70 Menit

		<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai video yang telah diputar. <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa untuk mencoba mencari hal-hal yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan dari video tersebut.• Guru meminta siswa menulis kembali cerita Ritual Seblang di desa Olehsari. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa maju ke depan kelas dan menceritakan kembali cerita rakyat ritual Seblang di desa Olehsari.	
--	--	--	--

3.	Penutup	<ul style="list-style-type: none">• Guru dan siswa menyimpulkan bersama materi tentang cerita rakyat (hikayat).• Guru menanyakan kesulitan–kesulitan dalam kegiatan pembelajaran inti kepada siswa.• Guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar.	10 Menit
----	---------	---	----------

PEDOMAN PENILAIAN

Nilai	Tertib	Santun
A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertib mengikuti pelajaran 2. Tertib mengerjakan tugas 3. Tepat waktu mengumpulkan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santun dalam berbicara dalam kelas 2. Santun dalam berperilaku dalam kelas
B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup tertib mengikuti pelajaran 2. Cukup tertib mengerjakan tugas 3. Tepat waktu mengumpulkan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup santun dalam berbicara dalam kelas 2. Cukup santun dalam berperilaku dalam kelas
C	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak tertib mengikuti pelajaran 3. Tidak tertib mengerjakan tugas 4. Tidak tepat waktu mengumpulkan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak santun dalam berbicara dalam kelas 2. Tidak santun dalam berperilaku dalam kelas

Nilai akhir = $\frac{\text{jumlah skor}}{2}$

2

Peserta didik memperoleh nilai:

A : apabila memperoleh skor 80-100

B : apabila memperoleh skor 70-79

C : apabila memperoleh skor 60-69

Penilaian Hasil Tes Tertulis (pengetahuan)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk penilaian	Instrumen
Menemukan karakteristik cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Uraian	Jelaskan karakteristik cerita rakyat (hikayat)
Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.	Tes tertulis	Uraian	Jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat)

LAMPIRAN F. DOKUMENTASI *SEBLANG* DI DESA OLEHSARI



Gambar 1. Wawancara dengan ketua adat di desa Olehsari



Gambar 2. Wawancara dengan anggota ritual *Seblang* di desa Olehsari



Gambar 3. Pawang Seblang mempersiapkan untuk peniupan roh



Gambar 4. Kembang Dermo yang menjadi simbol tari seblang



Gambar 5. Wawancara dengan pawang seblang di desa Olehsari



Gambar 6. Penari Seblang menari bersama penonton (adegan ngibing)

AUTOBIOGRAFI

Dewi Hariatik lahir di Banyuwangi pada tanggal 8 Agustus 1997. Beralamat di Jalan Darmawangsa No 24, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Putri keempat dari pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Maksudah. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri Sobo Banyuwangi. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMP Negeri 5 Banyuwangi. Selanjutnya ditempuh di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 melalui jalur SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu UKM Seni Sembur Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.